

HUBUNGAN WORKING MEMORY DAN LITERACY DENGAN KEMAMPUAN PRAGMATIK ANAK USIA PRASEKOLAH DI SURAKARTA

Muryanti¹, Sinar Perdana Putra²
Poltekkes Kemenkes Surakarta

Corresponding author email: muryanti.tv@gmail.com

Article History

Received : 3 November 2023

Revised : 15 November 2023

Published: 26 November 2023

ABSTRACT

The ability to carry out good social interactions in children must be accompanied by good cognitive abilities as well. Cognitive is related to intelligence. Memory is complex and central to many cognitive operations. Working Memory (WM) is the ability to store information and process information at the same time. There is a strong relationship between Working Memory (WM) and Literacy abilities. Literacy is generally defined as the ability to read and write and use spoken language. Research Objective: To determine the relationship between working memory and literacy with the pragmatic abilities of preschool children in Surakarta. Subjects and Methods: This study used a correlational design. The sample size for this study was 173 children. Data collection uses questionnaires and test instruments. Research Results: Hypothetical testing using the Simultaneous Test can be explained that the variables working memory ability and literacy ability are jointly related to the pragmatic abilities of preschool aged children in Surakarta with a significance figure of 0.000. The resulting coefficient of determination (R²) is 0.079 or 7.9%. In the multiple linear regression test, the equation $Y = 48,714 + 1,740 X_1$ is obtained.

Keywords: *Working Memory, Literacy, Pragmatic Ability*



LATAR BELAKANG

Pragmatik adalah bagian dari bahasa dan bicara yang berhubungan dengan bagaimana dan mengapa kita berkomunikasi dengan orang lain. Ketika kita berbicara tentang pragmatik, kita mengacu pada aturan sosial yang mengatur bagaimana kita menggunakan bahasa kita untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitar kita. Aturan sosial ini, yang sering tidak diucapkan, memberi tahu tentang cara berkomunikasi karena berbagai alasan, cara berpartisipasi dalam percakapan, cara berinteraksi dengan orang-orang tanpa membuat mereka kesal, dan bagaimana merangkai kalimat dan menjalinnya menjadi cerita yang mudah untuk orang lain untuk mengerti. Contoh penggunaannya seperti menjelaskan, mengikuti alur pembicaraan, mempertahankan kontak mata dengan tepat, mengerjakan tugas, pemeliharaan topik, rangkaian tindakan, dan mengategorikan (Shipley & McAfee, 2021).

Perkembangan pragmatik, selama periode usia sekolah, proses kognitif meningkat sehingga memungkinkan anak menjadi komunikator yang lebih efektif. Anak-anak mulai mengenal adanya berbagai pandangan mengenai suatu topik. Mereka dapat mendeskripsikan sesuatu, tetapi deskripsi yang mereka buat lebih bersifat personal dan tidak mempertimbangkan makna informasi yang disampaikan bagi pendengar. Dilihat dari perbedaan bahasa anak laki-laki dan perempuan, perbedaan bahasa anak laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada kosakata yang digunakan dan gaya bicara (Arnianti, 2019).

Kognitif berhubungan dengan intelegensi. Kognitif lebih bersifat pasif atau statis yang merupakan potensi atau daya untuk memenuhi sesuatu, sedangkan intelegensi lebih bersifat aktif yang merupakan aktualisasi atau perwujudan dari

daya atau potensi tersebut yang berupa aktivitas atau perilaku (Solihin, 2011). Memori itu kompleks dan pusat bagi banyak operasi kognitif. *Working memory (WM)* adalah kemampuan untuk menyimpan informasi dan pemrosesan informasi pada saat yang sama. Secara keseluruhan, *Working memory (WM)* dipandang sebagai sistem yang komprehensif yang menyatukan berbagai subsistem *Short Term Memory (STM)* atau memori jangka pendek dan *Long Term Memory (LTM)* atau memori jangka panjang. *Working memory* sebagai sistem menampung sementara dan memanipulasi informasi berbagai tugas-tugas kognitif seperti pemahaman, pembelajaran, dan penalaran (Baddeley, 2010).

Data terbaru dilaporkan bahwa ada hubungan yang kuat antara *Working Memory (WM)* dan pembelajaran. Temuan ini dapat berimplikasi pada ketidakmampuan belajar. Sangat mungkin keterbatasan *Working Memory (WM)* pada anak-anak dengan language disorder menghambat pembelajaran mereka. Menurut data yang dimiliki PBB, pada tahun 2010 terdapat 12% penyandang cacat dari jumlah populasi penduduk di dunia atau sekitar 650 juta jiwa adalah penyandang cacat, dimana hampir 25% dari jumlah tersebut atau sekitar 163 juta orang adalah anak usia sekolah. Hasil penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa dari 3.215 murid kelas satu hingga kelas enam SD di DKI Jakarta, terdapat 16,52% siswa yang dinyatakan sebagai murid berkesulitan belajar. Penelitian sebelumnya oleh Balitbang Dikbud dengan menggunakan instrumen khusus dalam penelitian di empat provinsi pada 1996 dan dilaporkan 1997, menemukan bahwa terdapat sekitar 10% anak mengalami kesulitan belajar menulis, 9% mengalami kesulitan belajar membaca,

dan lebih dari 8% mengalami kesulitan berhitung atau biasanya disebut dengan kemampaan literasi (Pradeep Kumar Gupta & Dr. Vibha Sharma, 2017).

Literasi dimaknai "*ability to read and write*" (kecakapan membaca dan menulis. Literasi secara umum didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis serta menggunakan bahasa lisan. Membaca dan menulis merupakan dua kemampuan yang menjadi fokus andalan dalam literasi; membaca termasuk ke dalam ranah pengetahuan, dan menulis yang ada dalam ranah kemampuan merupakan dua hal yang sangat berkaitan erat (Nasucha, 2018).

Perkembangan literasi adalah proses belajar kata, suara, dan Bahasa. Kemampuan literasi seorang anak merupakan fondasi kemampuan berbahasa dan membaca. Pentingnya pengembangan literasi sejak dini karena dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dalam belajar, meningkatkan kemampuan belajar secara mandiri dan konsisten baik didalam maupun di luar kelas, dan dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan memecahkan masalah (LWTears, 2021). 5 tahap perkembangan literasi:

Stage 1: Emergent literacy (Usia 4-6 tahun)
Emergent literacy merupakan tahap awal dari literasi. Pada tahap ini seorang anak mulai memahami huruf dan kata. Karakteristik emergent literasi antara lain:

- a. Anak berpura-pura bisa membaca buku.
- b. Munculnya kemampuan untuk mengenali huruf.
- c. Mampu menyanyikan lagu ABC tetapi belum mampu mengidentifikasi huruf secara terpisah,
- d. Mampu mengenali beberapa huruf,
- e. Mampu menemukan kata-kata yang sering didengar.

Stage 2: Alphabetic fluency (Usia 6-7 tahun)
Pada tahap ini anak mulai belajar kata-kata dan huruf. Ciri-ciri tahap ini adalah:

- a. Tidak lagi "berpura-pura" membaca,
- b. Menunjuk kata-kata yang dibacanya,
- c. Mulai mengenal kata,
- d. Mengakui bahwa mereka tidak dapat membaca kata-kata tertentu,
- e. Menggunakan gambar dan petunjuk untuk mencari tahu kata-kata tertentu,
- f. Membaca dengan lantang kata demi kata.

Stage 3: Word and patterns (Usia 7-9 tahun)
Tahap ini kadang-kadang disebut sebagai tahap "transisi" perkembangan literasi, tahap word and patterns adalah saat anak-anak mulai mengembangkan keterampilan membaca yang lebih baik. Beberapa perilaku anak pada tahap ini antara lain:

- a. Kemampuan memahami bacaan lebih baik,
- b. Mampu mengoreksi kesalahan ketika apa yang dibaca tidak jelas, membaca dengan sedikit suara (lirih),
- c. Mampu mengenali kata-kata yang paling sering muncul secara otomatis,
- d. Mampu memahami arti kata sesuai dengan konteksnya,
- e. Mulai bisa mengeja kata-kata dengan konsonan yang rumit seperti kata "ikhlas".

Stage 4: Intermediate reading (Usia 9-11 tahun)

Anak-anak mulai tidak terlalu bergantung pada orang dewasa yang membantunya mempelajari kata-kata baru. Anak-anak mampu menulis kalimat dengan lebih sedikit kesalahan. Kemampuan yang dimiliki anak pada tahap ini antara lain:

- a. Membaca untuk mempelajari informasi baru dan menulis untuk berbagai tujuan,
- b. Mampu membaca secara mandiri,

- c. Membaca untuk mengeksplorasi konsep-konsep baru,
- d. Membaca materi yang lebih panjang seperti buku teks dengan sedikit kesulitan,
- e. Minat ingin belajar dan mengembangkan kosa kata baru

Stage 5: Advanced reading (Usia 11-14 tahun)

Sebagai tahap terakhir dari perkembangan literasi, advanced reading adalah ketika anak-anak menjadi sepenuhnya lancar dan mampu mengandalkan membaca untuk mempelajari informasi baru. Berikut ini kemampuan yang dikuasai pada tahap ini, antara lain:

- a. Keinginan untuk membaca berbagai jenis bahan bacaan.,
- b. Membaca sebagai kegiatan untuk mempelajari informasi baru,
- c. Mampu untuk menyimpulkan teks yang lebih panjang seperti esai atau buku laporan,
- d. Memiliki pemahaman yang kuat tentang makna kata
Mampu untuk memahami dan mempertahankan bahan bacaan yang kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di 5 Taman Kanak-kanak (TK) wilayah Surakarta yaitu: TK Aisyiyah Nusukan 2, TK Aisyiyah Sumber Nayu 64, TK Islam Bakti, TK Kalvari, dan TK Sri Juwita Hanum.

Populasi penelitian ini adalah anak didik di tiga TK di Surakarta dengan total 2.000 siswa. Sampel penelitian dalam penelitian ini sebanyak 173 sampel, besaran sampel tersebut diambil dengan menggunakan rumus slovin.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah Form *Early Literacy Skill* untuk

mengetahui kemampuan *Literacy*, Formulir *Auditory Memory for Digit* Untuk mengetahui kemampuan *Working Memory* dan Formulir Observasi Deskripsi Profil Pragmatik untuk mengetahui kemampuan pragmatik sampel.

Analisis regresi berganda dilakukan untuk mengetahui hubungan untuk mengetahui hubungan variabel yang diteliti, baik *literacy*, *working memory* dengan kemampuan pragmatik pada anak usia prasekolah di Surakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

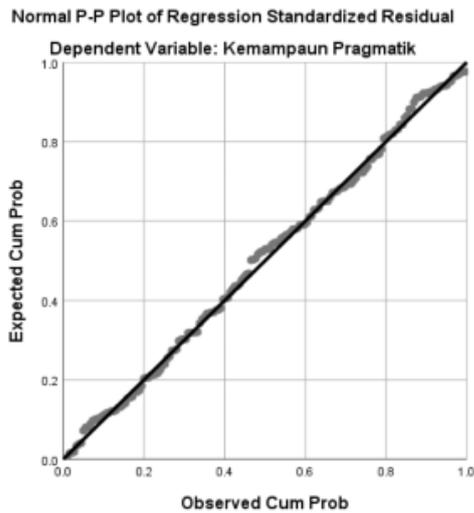
Pengumpulan data dilakukan di lakukan di Lima Taman Kanak-Kanak yang berada di wilayah Surakarta, sampel merupakan siswa dari TK nol kecil dan TK nol besar yang bersekolah di TK Aisyiah Nusukan 2, TK Aisyiah Sumber Nayu 64, TK Sri Juwita Hanum, TK Islam Bakti, dan TK Kalvari.

Analisis regresi berganda dilakukan untuk mengetahui hubungan untuk mengetahui hubungan variabel yang diteliti, baik *literacy*, *working memory* dengan kemampuan pragmatik pada anak usia prasekolah di Surakarta. Rincian Langkah-langkah analisis regresi berganda sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Residual

Tujuan uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak.



Gambar 1 Grafik Normal Probability Plot Pada gambar 1 dapat dilihat bahwa grafik normal probability plot menunjukkan pola grafik yang normal. Hal ini terlihat dari titik yang menyebar di sekitar grafik normal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal. Uji One Sample Kolmogorov Smirnov digunakan untuk mengetahui distribusi data, data berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0.05.

		Unstandardized Residual
N		173
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	12.76127195
Most Extreme Differences	Absolute	.039
	Positive	.023
	Negative	-.039
Test Statistic		.039
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Tabel 2 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Pada tabel 2 hasil uji One Sample Kolmogorov Smirnov menunjukkan nilai signifikansi 0.200 yang artinya data penelitian ini berdistribusi normal. Oleh karena ini dapat disimpulkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Tujuan Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji dan mengetahui apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Pengujian ini dapat diketahui dengan melihat nilai toleransi dan nilai variance inflation factor (VIF) atau nilai Tolerance. Jika nilai VIF < 10 atau nilai Tolerance > 0,01, maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Error Std.	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	48.714	9.134		5.333	.000		
	X1	1.740	.461	.277	3.777	.000	.999	1.001
	X2	-.609	.422	-.106	-1.442	.151	.999	1.001

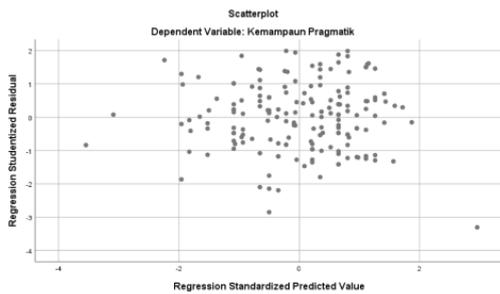
a. Dependent Variable: Y

Tabel 3 Coefficients

Pada Tabel 3 Coefficients ini hasil Uji Multikolinearitas pada variabel Kemampuan Literasi nilai VIF 1.001 dan nilai Tolerance 0.999, variabel Kemampuan Working Memory Literasi nilai VIF 1.001 dan nilai Tolerance 0.999. Dapat disimpulkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi tidak terjadinya multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Heteroskedastisitas. Pada metode grafik, jika titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y tanpa membentuk pola tertentu, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 2 Grafik Scatterplot

Pada gambar 2 hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa titik-titik tidak membentuk pola tertentu atau tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 (no) pada sumbu Y, Oleh karena ini dapat disimpulkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi tidak terjadinya heteroskedastisitas.

2. Uji Regresi Linier Berganda

a. Uji Parsial (Variabel Individu)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance
1	(Constant)	48.714	9.134		5.333	.000	
	X1	1.740	.461	.277	3.777	.000	.999 1.001
	X2	-.609	.422	-.106	-1.442	.151	.999 1.001

a. Dependent Variable: Y

Tabel 4 Coefficients

Pada Tabel 4 Coefficients maka dapat dijelaskan bahwa yang memiliki hubungan terhadap Kemampuan Pragmatik adalah Kemampuan Titerasi dengan nilai signifikan sebesar 0.000. Sedangkan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap Kemampuan Pragmatik adalah Kemampuan Working Memory dengan nilai signifikansi 0.151.

b. Uji Simultan (Semua Variabel)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2754.275	2	1377.137	8.358	.000 ^a
	Residual	28010.211	170	164.766		
	Total	30764.486	172			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X1, X2

Tabel 5 Anova

Pada tabel 5 Anova maka dapat dijelaskan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.000 Dengan tingkat signifikansi 95% (α =0,05). Sehingga variabel Kemampuan Working Memory dan Kemampuan Literasi mempunyai hubungan yang signifikan secara bersama-sama terhadap Kemampuan Pragmatik.

c. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.299 ^a	.090	.079	12.836	2.089

a. Predictors: (Constant), X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Tabel 6 Model Summary

Pada tabel 6 model summary maka dapat dilihat nilai Adjusted R Square adalah sebesar 0.079. hal ini dapat diartikan bahwa sebesar 7.9% keragaman dari Kemampuan Pragmatik oleh Kemampuan Working Memory dan Kemampuan Literasi.

d. Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance
1	(Constant)	48.714	9.134		5.333	.000	
	X1	1.740	.461	.277	3.777	.000	.999 1.001
	X2	-.609	.422	-.106	-1.442	.151	.999 1.001

Dependent Variable: Y

Tabel 7 Coefficients

Berdasarkan pada tabel 7 Coefficients maka didapatkan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 48.714 + 1.740 X1$$

Persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Nilai 1.740 pada variabel X1 adalah bernilai positif sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi Kemampuan Literasi makan semakin tinggi pula Kemampuan Pragmatik Sedangkan koefisien determinasi dari persamaan diatas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.299 ^a	.090	.079	12.836	2.089

a. Predictors: (Constant), X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Tabel 8 Model Summary

Berdasarkan pada tabel 8 Model Summary dapat dikatakan bahwa 7.9% dari Kemampuan Pragmatik dapat dijelaskan oleh $Y = 48.714 + 1.740 X1$.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa dari uji simultan variabel Kemampuan Working Memory dan Kemampuan Literasi mempunyai yang signifikan secara bersama-sama terhadap Kemampuan Pragmatik. Menurut (Raharjo, 2017) hasil penelitiannya mengkonfirmasi dari memori jangka pendek berkontribusi terhadap pengaruhnya pada keterampilan literasi. Hal ini secara konsisten dengan literatur yang berkembang menekankan pengaruh psikologis dan biologis terkait dengan fungsi memori dalam memberi kontribusi untuk proses membaca. Kekurangan pada working memory merupakan permasalahan yang mendasar pada individu dengan ketidakmampuan belajar, dan ketergantungan pada tugas akademik, usia, jenis gangguan, dan tuntutan pengolahan, bermanifestasi dari kekurangan pada working memory sebagai bagian yang spesifik atau bagian keterbatasan umum.

Kemampuan literasi penting bagi individu khususnya bagi siswa yang masih bersekolah. Kemajuan dalam fonologi, morfologi, sintaksis, semantic dan pragmatik berlanjut dimasa anak-anak awal. Peralihan ke kalimat-kalimat kompleks dimulai pada usia dua atau tiga tahun dan berlanjut sepanjang tahun-tahun sekolah dasar. Berdasarkan beberapa penelitian, kemampuan literasi dan pragmatik pada anak usia dini mewakili dua konstruksi yang saling terkait yang merupakan prediksi pencapaian masa depan anak-anak (Masfufah, 2021).

Semakin tinggi kemampuan literasi maka semakin tinggi pula kemampuan pragmatik, kemampuan literasi harus terus diasah untuk melatih kemampuan berpikir anak. Aktivitas anak yang dapat dilakukan adalah membiasakan diri untuk membaca buku, pengetahuan umum, menceritakan suatu cerita dan menyimak dari seorang guru yang sedang mengajarkan sesuatu lalu menuliskan resume apa yang sudah disampaikan. Hal ini akan saling berhubungan dengan melatih kemampuan memory jangka pendek seorang anak, berguna untuk menyimpan informasi sementara Contoh ingatan jangka pendek ini adalah mengingat nomor telepon, objek, lokasi, warna, arah dan cerita dari buku yang dibaca.

Guru melakukan upaya-upaya yang memacu memaksimalkan kemampuan working memory, kemampuan literasi dan kemampuan pragmatik. Melibatkan seluruh anggota guru untuk memaksimalkan kemampuan working memory, kemampuan literasi dan kemampuan pragmatik merupakan salah satu Langkah yang sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnianti. (2019). Teori perkembangan Bahasa. *Perkembangan Kendiri*, 1(1), 1–15.
- ASHA. (2019). *Language In Brief*. The American Speech-Language-Hearing Association (ASHA).
- Atkinson, R., & Shiffrin, R. (2000). *Jenis-Jenis Ingatan (Memori)*.
- Baddeley, A. (2010). Working memory. *Current Biology*, 20(4), 136–140.
- Darwin, D., Anwar, M., & Munir, M. (2021). Paradigma Strukturalisme Bahasa: Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(02), 28–40.
- LWTears. (2021). *Why is Literacy*

- Development Important for Children? Learning Without Tears.* Masfufah, U. (2021). Bahasa & Perkembangan Literasi pada Anak Usia Dini: Sebuah Studi Literatur. *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(01), 7–13.
- Masitoh. (2019). Gangguan Bahasa dalam Perkembangan Bicara Anak. *Jurnal Elsa*, 17(1), 1–15.
- Nasucha, Y. (2018). Budaya Literasi Terhadap Pemahaman Teks dalam Kegiatan Berbahasa. *Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia (IBSI)*.
- Plessis, S. du. (2018). *Auditory Memory: Importance, Test, Overcoming Deficits*.
- Pradeep Kumar Gupta, & Dr. Vibha Sharma. (2017). Working Memory and Learning Disabilities: A Review. *International Journal of Indian Psychology*, 4(4).
- Putranto, P. L. (2009). *the Effect of Brain Gym To the Short Term Memory Function of Program Pascasarjana Magister Ilmu Biomedik Program Pendidikan Dokter Spesialis I*.
- Putri, A. R., Pamungkasari, E. P., & Prasetya, H. (2020). Factors Affecting Early Detection and Stimulation by Mothers and their Impact on Receptive Language Skills of Children Age 4 to 6 Years. *Journal of Maternal and Child Health*, 5(3), 235–242.
- Raharjo, T. (2017). Meta-Analisis: Working Memory dan Literasi pada Anak Disleksia. *Jurnal Psikologi Insight*, 1(1), 1–13.
- Raisingchildren. (2020). *Developing Literacy*. Raising Children the Australian Parenting Website.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Shiple, K. G., & McAfee, J. G. (2021). *Assessment Pathology in Speech-Language Pathology, A Resource Manual Sixth Edition* (6th ed.). Plural Publishing.
- Sumaryanti, L. (2017). Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *MUADDIB*, 07(01), 1–18